

## MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PKn MELALUI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL STRUKTURAL PADA SISWA KLS V SD NEGERI 2 JEPARA KECAMATAN WAY JEPARA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Suharti

Guru Mata Pelajaran  
PKn SDN 1 Jepara  
Kec. Way Jepara

**ABSTRACT:** Sudah seyogyanya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukan sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (peer teaching) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru.. system pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas –tugas yang terstruktur disebut sebagai system “ pembelajaran gotong royong” atau cooperative learning” Dalam system ini, guru bertindak sebagai fasilitator. Tujuan dari penelitian ini adalah (a) Ingin mengetahui Bagaimanakah Meningkatkan Prestasi Belajar Pkn Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model Struktural Pada Siswa Kls V SD Negeri 2 Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019 (b) Ingi Mengetahi Bagamanakah Pengaruh Meningkatkan Prestasi Belajar Pkn Terhadap Metode Pembelajaran Kooperatif Model Struktural Pada Siswa Kls V SD Negeri 2 Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019? Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu : rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas V Tahun pelajaran 2018/2019 data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (67,44%), siklus II (81,39%), siklus III (94,74%). Simpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa Kelas V serta model pembelajarasn ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran PKn.

**KEYWORDS:** PKn, Kooperatif Model Struktural, SD Negeri 2 Jepara

\* Corresponding Author: Suharti, Guru Mata Pelajaran PKn SDN 1 Jepara Kec. Way Jepara,  
Email: [bundasuharti1963@gmail.com](mailto:bundasuharti1963@gmail.com)



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang mahatahu dan sumber informasi lebih celaka lagi siswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengajar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Tampaknya perlu adanya perubahan dalam menelaah proses belajar siswa interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. System pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai system “pembelajaran gotong royong”. Dalam system ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Ada beberapa alasan penting mengapa system pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi social, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat. Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampaui asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membongceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orangtua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan sekelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negative dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran bukan sekedar kerja kelompok melainkan pada penstrukturannya, jadi system pengajaran bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsure pokok, yaitu saling ketergantungan positif,

tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dan proses kelompok<sup>1</sup>.

Kekhawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada system akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran kooperatif model Struktural terhadap prestasi belajar siswa dengan mengambil judul “Meningkatkan Prestasi Belajar PKn melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model Struktural pada Siswa kls V SD Negeri 2 Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019 “

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

- 1) Meningkatkan Prestasi Belajar PKn melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model Struktural pada Siswa kls V SD Negeri 2 Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019
- 2) Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Terhadap Metode Pembelajaran Kooperatif Model Struktural pada Siswa kls V SD Negeri 2 Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019.

### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan, karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian diskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaborasi, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif dan (4) penelitian tindakan social eksperimental<sup>2</sup>. Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan pembedaannya, Ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada (1) tujuan utamanya atau pada

<sup>1</sup> Johnson, D. W., & Johnson, R. (1993). *Positive Interdependence: The Heart Of Cooperation*. Edina, MN: Interaction Book Company.

<sup>2</sup> Sukidin, Basrowi, dan Suranto. (2002). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Insan Cendikia, hal 54

tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku penelitian dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah<sup>3</sup>.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berpengaruh sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Tujuan utama penelitian untuk meningkatkan praktik-praktif pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan tindakan, observasi dan refleksi kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak didominasi dan sangat kecil. Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral<sup>4</sup>. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

#### **A. Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 2 Jepara. Waktu penelitian adalah waktu yang berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April semester genap 2018/2019. Subjek penelitian adalah siswa-siswi Kelas V SD Negeri 2 Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur Tahun pelajaran 2018/2019 pada pokok bahasan hubungan dasar Negara konstitusi.

#### **B. Rancangan Penelitian**

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan. Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara penelitian dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.

Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi<sup>5</sup>. Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah

<sup>3</sup> Sukidin, Basrowi, dan Suranto. (2002). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. hal 55

<sup>4</sup> Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin. University Press. Hal 14

<sup>5</sup> Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rikena Cipta. Hal 83

direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

### **C. Alat Pengumpul Data**

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah (1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu : (2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai dan (3) untuk memperoleh suatu nilai<sup>6</sup>. Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individu maupun secara klasikal. Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahan, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang di kumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan ) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

### **D. Analisis Data**

Dalam rangka menyusun dan mengelola data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kuantitatif. Ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut: 1) Merekapitulasi hasil tes, 2) Menghitung jumlah skor yang tercapai dan persentasenya untuk setiap siswa menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 65, sedangkan secara individual mencapai 85% yang telah memcapai daya serap lebih dari sama dengan 65%. 3) Menganalisis hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat pada aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian diperoleh dari data observasi berupa pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model Struktural dan pengamatan aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model Struktural yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif model Struktural dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas guru dan siswa. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Struktural

---

<sup>6</sup> Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Hal 149.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini penelitian mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, scan tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Seklain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan penerapan metode pembelajaran kooperatif model Struktural dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 18 April 2019 di kelas V dengan jumlah siswa 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 1, Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa.	4	4	4
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	3	3,5
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	3	3	3
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep			
	C. Penutup			
1. Membimbing siswa membuat rangkuman	4	4	4	
2. Memberikan evaluasi	4	4	4	
II	Pengelolaan Waktu	3	3	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	4	4	4
	2. Guru Antusias	4	4	4
	Jumlah	45	44	44,5

Dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Struktural mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep dan pengelolaan waktu. Penyempurnaan aspek-aspek diatas dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Struktural diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Berdasarkan tabel di bawah tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah menjelaskan materi yang sulit dan memberi umpan balik yaitu masing-masing (15,00%), kemudian mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya, menyampaikan langkah-langkah strategis dan membimbing siswa menemukan konsep yaitu masing-masing (13,33%) sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominant pada siklus III adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (20,63%) dan mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (18,12%), diskusi antara siswa/siswa dengan guru (16,25%) dan membaca buku (13,75%).

Tabel 2. Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus III

No	Aktivitas guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6,67
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	6,67
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	13,33
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	13,33
5	Menjelaskan materi yang sulit	15,00
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	13,33
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	6,67
8	Memberikan umpan balik	15,00
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	10,00
No	Aktivitas siswa yang diamati	Persentasi
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	18,12
2	Membaca buku siswa	13,75
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	20,63
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	16,25
5	Menyajikan hasil pembelajaran	3,96
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	7,50
7	Menulis yang relevan dengan KBM	6,46
8	Merangkum pembelajaran	7,29
9	Mengerjakan tes evaluasi	6,04

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut. Nilai rata-rata tes formatif sebesar 79,70 dan dari 20 siswa yang telah tuntas sebanyak 18 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90,00% (termasuk kategori tuntas).

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	79,70
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18
3	Per sentase ketuntasan belajar	90,00

Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Struktural sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

#### c. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kontekstual model pengajaran Kooperatif Model Struktural. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

#### d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran Kooperatif Model Struktural dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran Kooperatif Model Struktural dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.



### 1. Ketuntasan Hasil belajar siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Kooperatif Model Struktural memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa saling bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh* antara sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata”.<sup>7</sup> Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I,II dan III) yaitu masing-masing 65,00%,75,00% dan 90,00% . pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

### 2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Struktural dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Akrivitas merupakan bagian dari hasil belajar yang berbentuk keterampilan. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, hasil belajar dibagi menjadi tiga macam...”hasil belajar yang berupa kemampuan keterampilan atau kecakapan di dalam melakukan atau mengerjakan suatu tugas, termasuk di dalamnya keterampilan menggunakan alat”<sup>8</sup>. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa setiap siklus terus mengalami peningkatan.

### 3. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Kewarganegaraan pada pokok bahasan nilai, macam norma dan sanksinya dengan pembelajaran model struktural yang paling dominan adalah belajar dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru dan diskusi antara siswa/antara siswa dengan guru.

Dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Interaksi menjadi bagian yang menentukan dari keberhasilan belajar siswa. Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi. Interaksi semacam itu sangat penting karena ada siswa yang merasa lebih mudah belajar dari sesamanya

---

<sup>7</sup> Abdurrahman, M., & Totok Bintoro. (2000). *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar*: Pedoman Guru. Jakarta: Proyek. Hal 78

<sup>8</sup> Hadari, Nawawi. (1981). *Metode-Metode Mengajar*. Jakarta : Pustaka Pelajar. Hal 127

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Struktural dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberikan umpan balik/evaluasi/Tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Metode pembelajaran kooperatif model Struktural dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn
- 2) Metode pembelajaran kooperatif model Struktural memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (65,00%), siklus II (75,00%), siklus III (90,00%)
- 3) Metode pembelajaran kooperatif model Struktural dapat menjadi siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.
- 4) Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu bertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
- 5) Penerapan pembelajaran Kooperatif Model Struktural mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi, minat, dan partisipasi belajar siswa.

### **b. Saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Kewarganegaraan lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Untuk melaksanakan metode pembelajaran kooperatif kooperatif model Struktural memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bias diterapkan dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasisw proyek/tugas dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
- 2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

- 3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SD Negeri 2 Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur Tahun pelajaran 2018/2019
- 4) Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

## REFERENSI

- Abdurrahman, M., & Totok Bintoro. (2000). *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar*. Pedoman Guru. Jakarta: Proyek
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rikena Cipta
- Hadari, Nawawi. (1981). *Metode-Metode Mengajar*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Johnson, D. W., & Johnson, R. (1993). *Positive Interdependence: The Heart Of Cooperation*. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin. University Press
- Sukidin, Basrowi, dan Suranto. (2002). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Insan Cendikia